

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia bisnis kini telah memasuki era globalisasi mengakibatkan persaingan bisnis yang semakin berat, sehingga perusahaan pun dituntut untuk senantiasa memproduksi secara efisien bila ingin memiliki keunggulan daya saing. Kemunculan perusahaan baru yang bergerak di bidang yang sama membuat semakin padatnya persaingan. Perkembangan ekonomi yang tidak stabil mengakibatkan kelangsungan perusahaan-perusahaan di Indonesia menjadi tidak menentu. Salah satu contoh persaingan perusahaan yaitu McDonalds dengan perusahaan Burger King yang telah bersaing sejak pertengahan abad 20. Dari perusahaan bidang minuman contohnya persaingan antara Coke dengan Pepsi yang merupakan perusahaan minuman berkarbonasi yang sama-sama populer bagi penikmatnya. Perusahaan menjadi kesulitan untuk dapat terus tumbuh dan berkembang dalam upaya pencapaian tujuan, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, yang juga berarti memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut, perusahaan-perusahaan pun perlu untuk memperoleh dana serta menggunakan dana tersebut untuk kemajuan perusahaan. Pada usaha pendanaan ,perusahaan dapat mendanai kegiatan perusahaannya dengan melakukan pinjaman kepada pihak bank, menerbitkan surat hutang hingga modal pribadi yang disetorkan oleh pemilik, perusahaan umumnya mendapatkan dana dari para pemegang saham dan utang dari kreditur usaha. Dengan perkembangan waktu kini perusahaan pun tidak sulit untuk memperoleh dana terutama melalui pasar modal. Tidak heran pula bahwa saat ini bukan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat berinvestasi namun masyarakat pada umumnya dimudahkan dengan berbagai kemajuan teknologi yang dapat membantu kegiatan investasi. Melalui teknologi tersebut masyarakat (*investor*) menjadikan investasi sebagai *trend*

untuk memperoleh kekayaan. Namun bagi perusahaan yang menginginkan sahamnya dibeli oleh *investor* maka perlu untuk menjaga kinerja dan kondisi perusahaan tersebut.

Kegiatan investasi menjadi salah satu hal sangat penting dalam kehidupan perekonomian baik dalam kelangsungan perusahaan maupun kehidupan bermasyarakat. Dasar hukum investasi dapat dilihat pada Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 serta Perka BKPM RI Nomor 14 Tahun 2017. Dengan adanya kegiatan investasi, masyarakat yang sadar akan pentingnya dana masa depan untuk menginvestasikan dananya sebagai alternatif selain tabungan di bank-bank. Begitupun pada perusahaan, perusahaan melakukan investasi sebagai kegiatan pendanaannya.

*Investor* yang akan melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal pertama kali akan menganalisis kondisi perusahaan terlebih dahulu agar investasi yang dilakukannya dapat memberikan keuntungan (*return*). Faktor yang memotivasi *investor* berinvestasi dan menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya merupakan *return*. Tujuan utama *investor* dalam berinvestasi adalah memaksimalkan *return* tanpa melupakan faktor risiko investasi yang dihadapinya.

*Return* menurut Irham Fahmi (2012) adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan instansi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Komponen suatu *return* terdiri dari dua jenis yaitu *Current Income* (pendapatan lancar) dan *Capital Gain* (keuntungan selisih harga). *Current Income* adalah keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran bersifat periodik seperti pembayaran bunga deposito, bunga obligasi dan sebagainya. Adapun komponen kedua dari *return* adalah *Capital Gain*, yaitu keuntungan yang diterima karena adanya selisih harga jual dengan harga beli suatu instrumen.

Semakin banyaknya perusahaan yang menjual sahamnya di pasar modal menyebabkan para *investor* mempunyai banyak pilihan dalam menginvestasikan dananya pada saham di pasar modal, baik pada satu

saham atau beberapa saham yang dikeluarkan perusahaan, dengan harapan mendapatkan *return* yang maksimal baik yang berupa deviden maupun *Capital Gain* yang lebih besar atau paling tidak sama dengan hasil yang diharapkan (*Expected Return*). Seorang *investor* akan memilih investasi yang menjanjikan tingkat pengembalian yang tinggi, karena itulah seringkali *investor* mengabaikan tingkat risiko yang mungkin dihadapi.

Lamanya seorang *investor* menahan dananya pada saham tertentu untuk waktu tertentu merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Dikarenakan pada *investor* atau pemilik saham bebas untuk memilih jenis saham selain besar dan lamanya memegang *financial asset* tersebut. Tentu dengan pertimbangan untuk mengurangi risiko sampai serendah-rendahnya agar mendapatkan *gain* yang optimal. Analisis terhadap berbagai faktor yang berkenaan dengan investasi harus selalu dilakukan, diantaranya dengan menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengetahui kinerja perusahaan yang akan difokuskan pada keuangan perusahaan dan risiko yang mungkin timbul atas investasi yang ditanamkan. Alat analisis yang digunakan yaitu rasio Solvabilitas dan rasio Profitabilitas.

Rasio Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan setelah pajak dengan modal rata-rata yang digunakan, maka dengan Profitabilitas tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan yang tinggi. *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur tingkat kembalikan perusahaan atau efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas (*Shareholder's Equity*) yang dimiliki oleh perusahaan (Brigham, 2001). Menurut Herlambang (2003) semakin tinggi nilai ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Selain *Return on Equity*, pada penelitian ini pun menggunakan *Return on Asset* dimana merupakan

indikator untuk menunjukkan seberapa untuk hutang sebuah perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. Semakin tinggi *Return on Assets* (ROA) maka akan semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya sehingga lebih menyeluruh. Menurut Kasmir (2012), “Rasio Solvabilitas atau *Leverage Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva” sedangkan menurut Hanafi dan Abdul Halim (2009), “Rasio Solvabilitas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Pengertian dari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebuah rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio*, maka akan semakin tinggi juga jumlah utang yang harus dilunasi perusahaan dalam jangka waktu tertentu. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Semakin kecil nilai *SDAR*, semakin sedikit utang yang digunakan perusahaan untuk memperoleh aset. Rasio DAR yang sehat atau baik umumnya lebih kecil dari 1 kali (x) atau  $< 100\%$ .

**Tabel 1. 1 Data Statistik Pasar Modal 2019, Otoritas Jasa Keuangan (OJK)**

Sektor	Kapitalisasi Pasar	
	Nilai (Rp)	Persen(%)
Keuangan	2,550,909,813,044,990	34.95
Barang Konsumsi ( <i>Costumer Goods</i> )	1.180.626.466.270.580	16.17
Infrastruktur	798.901.154.304.005	10.94

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) (data diolah oleh peneliti, 2021)

Data penelitian ini diambil dari perusahaan yang bergerak dibidang Barang Konsumsi (*Costumer Goods*). Sektor Barang Konsumsi merupakan salah satu sektor yang paling diminati oleh para *investor*. Berdasarkan data Statistik Pasar Modal 2019 yang dipublikasikan melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan, sektor ini memiliki kapitalisasi pasar terbesar kedua setelah sektor keuangan yaitu sebesar 16,17%. Selain itu, dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat tidak dapat lepas dari sektor ini sehingga *investor* tertarik investasi pada sektor ini karena dianggap memiliki prospek yang baik sehingga akan memberikan keuntungan dimasa yang akan datang.

Selain dari penjelasan diatas, sektor Barang Konsumsi dinilai tepat untuk menjadi objek penelitian ini, hal ini dikarenakan perusahaan di bidang ini memiliki kestabilan performa perusahaan yang baik. Sub-sektor Barang Konsumsi adalah perusahaan yang dapat bertahan di krisis ekonomi yang terjadi di pertengahan tahun 2008. perusahaan Barang Konsumsi dapat bertahan karena pada umumnya kurang berpengaruh terhadap kondisi ekonomi. Artinya perubahan ekonomi tidak selalu mempengaruhi konsumen atas kebutuhannya terhadap produk. Perusahaan Sub-sektor Barang Konsumsi (*Costumer Goods*) dengan tidak berpengaruhnya terhadap krisis ekonomi yang terjadi maka saham pada kelompok perusahaan ini lebih banyak menarik minat *investor* karena tingkat konsumsi masyarakat akan semakin bertambah sejalan dengan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin tinggi.

Indonesia tergolong sebagai negara dengan jumlah penduduk yang tinggi, seiring dengan jumlah penduduk tersebut tingkat konsumsi masyarakat pun ikut meningkat. Besarnya jumlah penduduk dan tingginya tingkat konsumsi masyarakat menjadikan indonesia dikenal dunia sebagai target pasar potensial. Berbagai macam produk laku ketika dijual di Indonesia, mulai dari barang otomotif, elektronik, gaya hidup, dan barang-barang konsumtif lainnya. Dilihat dari besarnya tingkat konsumsi

masyarakat indonesia bukan hanya menjadi target pasar perusahaan konsumsi luar negeri tetapi juga menjadi target investasi para *investor*.

**Tabel 1. 2 Data *Return On Assets* Periode 2016-2019**

<i>Return On Assets</i>						
No	Code Stock	Q	2016	2017	2018	2019
1	ICBP	Q1	0.04	0.04	0.03	0.04
		Q2	0.07	0.07	0.07	0.07
		Q3	0.10	0.10	0.11	0.11
		Q4	0.13	0.11	0.14	0.14
2	INDF	Q1	0.01	0.02	0.02	0.02
		Q2	0.03	0.03	0.03	0.03
		Q3	0.04	0.05	0.04	0.04
		Q4	0.06	0.06	0.05	0.06
3	MYOR	Q1	0.03	0.03	0.03	0.03
		Q2	0.05	0.04	0.05	0.05
		Q3	0.07	0.07	0.06	0.06
		Q4	0.11	0.11	0.10	0.11
4	PSDN	Q1	-0.01	0.03	0.00	0.00
		Q2	-0.02	0.05	-0.02	-0.01
		Q3	-0.01	0.03	-0.03	-0.01
		Q4	-0.06	0.05	-0.07	-0.03
5	ROTI	Q1	0.03	0.01	0.00	0.01
		Q2	0.05	0.02	0.00	0.02
		Q3	0.07	0.03	0.02	0.04
		Q4	0.10	0.03	0.03	0.05
6	ULTJ	Q1	0.05	0.06	0.03	0.05
		Q2	0.08	0.08	0.07	0.08
		Q3	0.14	0.13	0.11	0.13
		Q4	0.17	0.14	0.13	0.16

Sumber : [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com) (Data diolah peneliti, 2021)

Berdasarkan tabel *Return On Asset* periode 2016-2019 diatas dapat dilihat bahwa perusahaan lebih diketahui memiliki nilai ROA. Semakin tinggi *Return on Assets* (ROA) maka akan semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ROA yang bernilai positif dan tinggi mengindikasikan nilai yang baik. Sebaliknya, rasio ROA yang bernilai negatif mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan menghasilkan laba.

Tabel 1. 3 Data *Return On Equity* Periode 2016-2019

<i>Return On Equity</i>						
No	Code Stock	Q	2016	2017	2018	2019
1	ICBP	Q1	0.06	0.06	0.06	0.06
		Q2	0.12	0.11	0.11	0.11
		Q3	0.17	0.15	0.16	0.16
		Q4	0.20	0.17	0.21	0.20
2	INDF	Q1	0.03	0.04	0.03	0.03
		Q2	0.06	0.07	0.05	0.06
		Q3	0.09	0.09	0.07	0.08
		Q4	0.12	0.11	0.10	0.11
3	MYOR	Q1	0.06	0.06	0.06	0.05
		Q2	0.10	0.09	0.10	0.09
		Q3	0.16	0.14	0.14	0.13
		Q4	0.22	0.22	0.21	0.21
4	PSDN	Q1	-0.02	0.07	0.00	-0.01
		Q2	-0.04	0.11	-0.06	-0.02
		Q3	-0.02	0.06	-0.08	-0.04
		Q4	-0.13	0.11	-0.19	-0.15
5	ROTI	Q1	0.07	0.02	0.01	0.02
		Q2	0.10	0.03	0.01	0.03
		Q3	0.15	0.06	0.02	0.06
		Q4	0.19	0.05	0.04	0.08
6	ULTJ	Q1	0.06	0.06	0.04	0.06
		Q2	0.10	0.10	0.08	0.10
		Q3	0.17	0.16	0.13	0.15
		Q4	0.20	0.17	0.15	0.18

Sumber : [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com) (Data diolah peneliti, 2021)

Berdasarkan tabel *Return On Equity* periode 2016-2019 diatas dapat dilihat bahwa perusahaan-perusahaan diatas lebih banyak memiliki nilai diatas 0.08 atau artinya pengembalian ekuitas dari laba lebih dari 8% namun hal ini tetap tergolong baik. Ditinjau dari [media.neliti.com](http://media.neliti.com), nilai standart ROE yang baik yaitu harus di atas nilai 8,32% atau 0,08, jika nilai tersebut di atas 8,32% berarti nilai ROE dapat dikategorikan baik. ROE sangat menarik bagi pemegang maupun calon pemegang saham , dan juga bagi manajemen, karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting dari *shareholders value creation*, artinya semakin tinggi rasio ROE, semakin

tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi *investor* untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

**Tabel 1. 4 Data *Debt On Assets* Periode 2016-2019**

<i>Debt to Assets</i>						
No	Code Stock	Q	2016	2017	2018	2019
1	ICBP	Q1	0.37	0.35	0.39	0.33
		Q2	0.39	0.42	0.41	0.36
		Q3	0.37	0.36	0.35	0.33
		Q4	0.36	0.36	0.34	0.31
2	INDF	Q1	0.52	0.46	0.48	0.47
		Q2	0.53	0.50	0.50	0.47
		Q3	0.51	0.48	0.49	0.46
		Q4	0.47	0.47	0.48	0.44
3	MYOR	Q1	0.54	0.52	0.50	0.48
		Q2	0.53	0.55	0.55	0.47
		Q3	0.54	0.51	0.56	0.50
		Q4	0.52	0.51	0.51	0.48
4	PSDN	Q1	0.50	0.61	0.59	0.67
		Q2	0.49	0.57	0.61	0.72
		Q3	0.51	0.53	0.64	0.72
		Q4	0.57	0.57	0.65	0.77
5	ROTI	Q1	0.54	0.50	0.37	0.34
		Q2	0.53	0.51	0.32	0.34
		Q3	0.52	0.51	0.34	0.33
		Q4	0.51	0.38	0.34	0.33
6	ULTJ	Q1	0.18	0.14	0.16	0.13
		Q2	0.17	0.16	0.18	0.17
		Q3	0.16	0.15	0.16	0.15
		Q4	0.18	0.19	0.14	0.14

Sumber : [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com) (Data diolah peneliti, 2021)

Berdasarkan tabel *Debt to Asset* periode 2016-2019 diatas dapat dilihat bahwa persentasi *Debt To Asset* dinilai lebih banyak dibiayai dari ekuitas atau modal sendiri dengan dinotasikan kurang dari 0,5. semakin tinggi rasio yang dihasilkan maka semakin tinggi pula resiko perusahaan dalam melunasi kewajibannya dengan menggunakan aktiva perusahaan. Dapat dilihat pula kestabilan dalam rasio yang dihasilkan mengindikasikan perusahaan konsisten dengan permodalan yang lebih didominasi oleh ekuitas.

Tabel 1. 5 Data *Debt On Equity* Periode 2016-2019

<i>Debt to Equity</i>						
No	Code Stock	Q	2016	2017	2018	2019
1	ICBP	Q1	0.59	0.54	0.64	0.50
		Q2	0.65	0.72	0.69	0.56
		Q3	0.58	0.56	0.54	0.50
		Q4	0.56	0.56	0.51	0.45
2	INDF	Q1	1.08	0.85	0.91	0.89
		Q2	1.13	1.02	0.98	0.90
		Q3	1.06	0.92	0.98	0.87
		Q4	0.87	0.88	0.94	0.78
3	MYOR	Q1	1.19	1.06	1.01	0.93
		Q2	1.12	1.22	1.21	0.89
		Q3	1.15	1.06	1.29	1.02
		Q4	1.06	1.03	1.06	0.92
4	PSDN	Q1	1.00	1.58	1.44	2.04
		Q2	0.96	1.31	1.58	2.57
		Q3	1.02	1.11	1.77	2.53
		Q4	1.33	1.31	1.87	3.34
5	ROTI	Q1	1.17	1.01	0.60	0.50
		Q2	1.14	1.05	0.46	0.52
		Q3	1.06	1.03	0.51	0.49
		Q4	1.02	0.62	0.51	0.50
6	ULTJ	Q1	0.22	0.16	0.20	0.15
		Q2	0.21	0.19	0.22	0.20
		Q3	0.19	0.18	0.19	0.17
		Q4	0.22	0.23	0.16	0.17

Sumber : [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com) (Data diolah peneliti, 2021)

Berdasarkan tabel *Debt to Equity* periode 2016-2019 diatas dapat dilihat bahwa perusahaan-perusahaan tersebut didominasi oleh pembiayaan modal dari hutang. Dengan dilihat dari notasi nilai *Debt to Equity* lebih dari 0.5. *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan seberapa besar hutang yang dimiliki perusahaan dibanding dengan modal sendiri yang dimilikinya. Semakin besar nilai DER menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban yang besar.

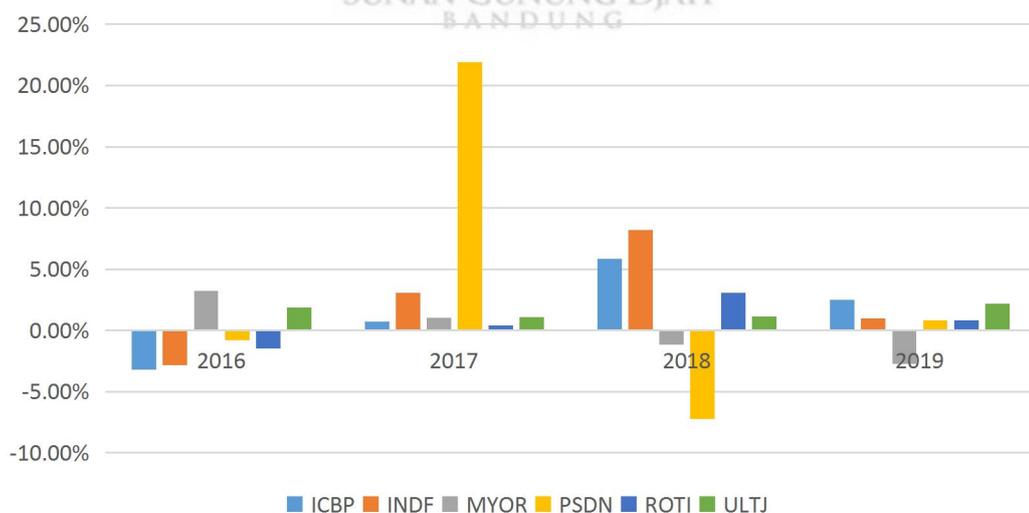
**Tabel 1. 6 Return Saham Perusahaan-perusahaan Subsektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019**

Kode Perusahaan	Q	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
ICBP	1	2.75%	-1.50%	-2.47%	-6.95%
	2	4.29%	2.65%	2.28%	2.88%
	3	3.61%	-0.21%	-0.09%	5.94%
	4	-3.21%	0.74%	5.86%	-2.48%
INDF	1	8.10%	0.49%	-3.60%	-8.95%
	2	0.17%	2.48%	-2.57%	3.19%
	3	6.60%	-0.67%	-3.86%	3.30%
	4	-2.85%	-3.08%	8.20%	0.98%
MYOR	1	8.01%	9.89%	15.00%	-0.16%
	2	7.46%	1.33%	0.23%	-1.17%
	3	-1.33%	-3.42%	-2.77%	-3.35%
	4	3.25%	1.04%	-1.17%	-2.75%
PSDN	1	3.33%	-0.77%	36.36%	-8.73%
	2	4.79%	-1.16%	-4.58%	-0.10%
	3	7.69%	14.25%	-11.20%	-10.20%
	4	-0.82%	21.90%	-7.24%	0.80%
ROTI	1	-2.41%	-1.27%	-3.53%	4.18%
	2	7.49%	-6.75%	-7.56%	-0.88%
	3	2.30%	0.83%	5.51%	-0.26%
	4	-1.47%	0.40%	3.09%	0.82%
ULTJ	1	1.96%	-1.25%	11.97%	2.50%
	2	3.94%	6.03%	-4.73%	4.64%
	3	0.42%	0.04%	-0.33%	3.39%
	4	1.87%	1.07%	1.16%	2.16%

Sumber : [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com) (Data diolah peneliti, 2021)

**Gambar 1. 1 Grafik Return Saham periode 2016-2019**

**Grafik Return Saham (Q4) periode 2016-2019**



Sumber : <https://yahoo.finance.com> (data diolah oleh penulis, 2021)

Berdasarkan tabel *return* saham periode 2016-2019 diatas dapat dilihat bahwa pada periode 2016, *return* saham tertinggi dicapai oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) dengan nilai sebesar 8,10% pada kuartal 1 dan *return* saham yang terendah dicapai oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) sebesar -3,21% pada kuartal 4 tahun 2016.

Pada periode 2017, *return* saham tertinggi dicapai oleh PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) dengan nilai sebesar 21,9% pada kuartal 4 dan *return* saham terendah dicapai oleh PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI) sebesar -6,75% pada kuartal 2 tahun 2017.

Sepanjang periode 2018, *return* saham tertinggi di capai oleh PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) dengan nilai sebesar 36,36% pada kuartal 1, kemudian *return* saham terendah juga diperoleh oleh PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) dengan nilai sebesar -11,2% pada kuartal 3 tahun 2018.

Pada periode 2019, *Return* Saham tertinggi dicapai oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dengan nilai sebesar 13,67% pada kuartal 3 dan *return* saham yang terendah dicapai oleh PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) sebesar -10,20% pada kuartal 3 tahun 2019.

Sedangkan berdasarkan Grafik *Return* Saham diatas dapat dilihat pula pergerakan *return* harga saham pertahunnya atau dilihat dari Q4 menunjukkan perubahan. Pada tahun 2016 perusahaan PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) mengalami penurunan harga saham dilihat dengan nilai *return* saham yang bernilai negatif namun pada tahun selanjutnya perusahaan mengalami surplus harga saham dimana dapat dilihat memiliki persentasi grafik yang sangat signifikan. Apabila dilihat di tahun 2018 emiten dengan kode saham PSDN justru mengalami penurunan harga saham. Dikutip dari [investasi.kontan.co.id](http://investasi.kontan.co.id) (2018) penurunan harga saham disebabkan kinerja operasional emiten tersebut pun mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan adanya penurunan harga pasaran global untuk komoditas bisnis karet remah yang juga menjadi bisnis utama PSDN. Harga karet remah berdasarkan harga acuan SICOM TSR20 per September 2018 turun 14,82%

dibandingkan rata-rata harga pada tahun 2017. Dalam menghadapi hal tersebut, emiten mengambil kebijakan dengan fokus pada penjualan kopi olahan yang dinilai meningkat dalam Nilai Penjualan sebesar 23,02% dari tahun sebelumnya.

Sentimen harga saham sangat fluktuatif disebabkan oleh banyak faktor baik dari luar perusahaan maupun dari dalam perusahaan itu sendiri. Meskipun harga saham yang rendah namun bisa menjadi daya tarik *investor* dalam membeli saham dengan harga yang rendah tersebut, namun motif tersebut diikuti dengan harapan proyeksi kinerja perusahaan pada masa mendatang agar dapat memberi keuntungan kepada *investor* (*Return Positif*)

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis ingin meneliti mengenai pengaruh rasio profitabilitas berupa *Return On asset* dan *Return on Equity* serta rasio *Solvabilitas* berupa rasio *Debt to Asset* dan *Debt to Equity* pada judul penelitian “**Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Return Saham Pada Sektor Barang Konsumsi Yang Tercatat di BEI Pada Tahun 2016-2019**”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Adanya fluktuasi *Return Saham* pada perusahaan sub sektor barang konsumsi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia 2016-2019
2. Fluktuasi dari Rasio Profitabilitas yang meliputi *Return on Assets* dan *Return on Equity* perkuartilnya diduga mempengaruhi Return Saham yang akan diperoleh dan berdampak pada minat *investor*.
3. Fluktuasi dari Rasio Solvabilitas yang meliputi *Return on Assets* dan *Return on Equity* perkuartilnya diduga kurang mempengaruhi Return Saham yang akan diperoleh.
4. Motif *investor* yang variatif dalam menginvestasikan dananya diduga mempengaruhi Return Saham

5. Diduga rasio Profitabilitas dan rasio Solvabilitas mempengaruhi return saham perusahaan-perusahaan tersebut.

### 1.3. Rumusan Masalah

Atas dasar fenomena masalah yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa lingkungan perusahaan baik dari luar maupun dalam perusahaan sangat berpengaruh pada return saham perusahaan tersebut dan pada keputusan *investor* dan kredikut dalam pasarmodal terhadap kegiatan investasi. Baik buruknya perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan salah satunya dengan menilai rasio keuangan dari perusahaan tersebut. Untuk dapat menilai baik buruknya return saham perusahaan, peneliti menggunakan variabel rasio keuangan Solvabilitas dan Profitabilitas sebagai variabel pada penelitian ini.

Seperti yang telah diuraikan penulis diatas maka penulis meumuskan masalah penelitian kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah ada Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Return Saham pada perusahaan sub sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019?
2. Apakah ada Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Return Saham pada Perusahaan sub sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019?
3. Apakah ada Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Return Saham pada perusahaan sub sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019?
4. Apakah ada Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Return Saham pada perusahaan sub sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019?

5. Seberapa besar Pengaruh ROE, ROA, DAR, dan DER terhadap Return Saham pada perusahaan sub sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019?

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Return on Asset* terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
2. Untuk mengetahui Apakah ada pengaruh *Return on Equity* terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
5. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019

#### 1.5. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca tentang Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas atau Profitabilitas dan Return Saham.

## 2. Kegunaan Praktis

- a) Untuk Perusahaan, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi tambahan dalam meningkatkan laba perusahaan melalui rasioprofitabilitas dan rasio aktivitas.
- b) Untuk Penelitian selanjutnya, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pengetahuan tambaha untuk penelitian berikutnya.

### 1.6. Kerangka Berpikir

#### 1. Pengaruh *Return on Asset Ratio* Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sub Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2019.

*Return on Asset* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kontribusi harta perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimum, rasio ini sangat cocok untuk memprediksi pertumbuhan laba. Menurut Kasmir (2013) *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas total harta yang telah dipakai oleh perusahaan.

ROA mengukur kemampuan menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan (Wiagustini, 2010). Setiap perusahaan berusaha agar nilai dari ROA mereka tinggi. Semakin besar nilai dari ROA itu berarti bahwa semakin baik perusahaan menggunakan assetnya untuk mendapat laba, dengan meningkatnya nilai ROA profitabilitas dari perusahaan semakin meningkat (Arista, 2012). Hal ini membuat *investor* menjadi tertarik untuk membeli saham perusahaan serta berdampak pada harga saham yang semakin meningkat dan diikuti dengan tingkat pengembalian return saham yang tinggi.

## **2. Pengaruh *Return on Equity* Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sub sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2019.**

Menurut Mursidah (2011) ROE merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (*The Common Stockholder*), karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. ROE menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham. *Return on Equity* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai Profitabilitas modal sendiri (Sutrisno, 2007). *Return on Equity* merupakan alat analisis keuangan untuk mengukur Profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham (Hanafi dan Halim, 2004). Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham, ukuran dari keberhasilan pencapaian alasan ini adalah angka ROE berhasil dicapai. Semakin besar ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham.

## **3. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan sub sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.**

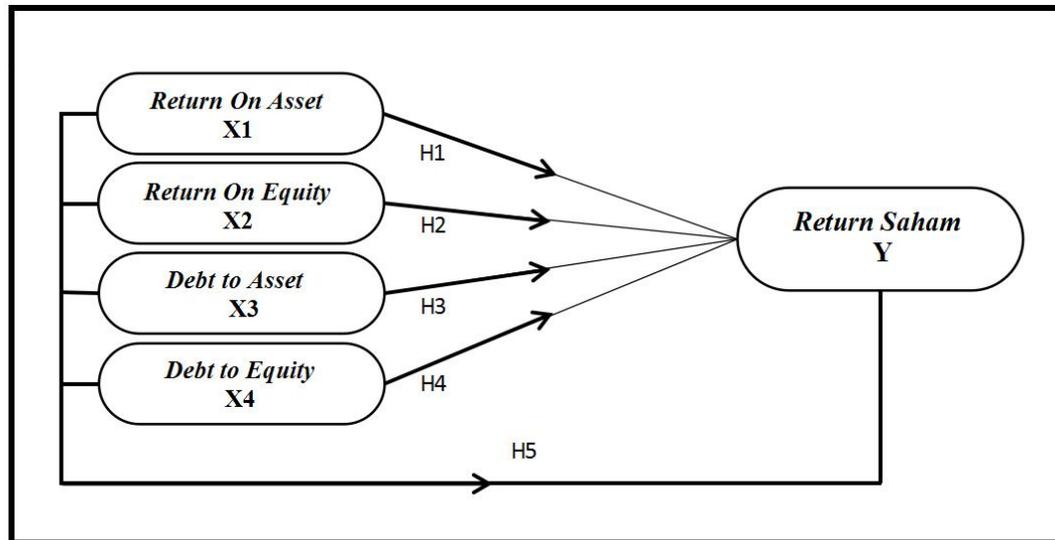
*Debt to Asset Ratio* yang biasa disebut Debt Rasio merupakan rasio yang mengukur seberapa besar total aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kewajiban atau dengan kata lain seberapa besar asset perusahaan dapat dipenuhi dengan total kewajibannya. Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi,

artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

#### **4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Return Saham pada Perusahaan sub sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019**

DER merupakan rasio Solvabilitas yang sering ditunjukkan dengan return saham (Prihantini, 2019) DER menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang ditunjukkan pada berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Tingkat DER yang kurang dari 50% adalah tingkat yang aman. Semakin rendah nilai dari DER maka lebih baik atau semakin aman kewajiban yang harus dipenuhi oleh modal sendiri (Fakhrudin dan Hardianto, 2001 dalam Arista, 2012). *investor* akan lebih tertarik apabila suatu perusahaan memiliki nilai DER yang kecil, sehingga berdampak pada harga saham yang akan meningkat.

**Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran**



Sumber : (data diolah oleh penulis,2021)

### 1.7. Penelitian Terdahulu

Dalam menunjang penelitian, maka diperlukan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu untuk dijadikan bahan masukan dan bahan referensi untuk penelitian ini.

**Tabel 1. 7 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Syarifudin (2013)	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Rasio Pasar Terhadap Return Saham.	<i>Bahwa variabel return on asset berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham, sedangkan variabel return on equity, earning per share, price earning ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham.</i>
2	Gunadi dan Kesuma (2015)	Pengaruh ROA, DER, EPS terhadap return saham perusahaan food and beverages BEI.	<i>bahwa variabel return on assets, earning per share, debt to equity ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham.</i>

3	Anisa (2015)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Automotive And Components Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Bahwa secara parsial (uji-t) hanya variabel return on assets dan debt to equity ratio berpengaruh signifikan terhadap return saham. Secara simultan (uji-f) menunjukkan bahwa semua variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap return saham.</i>
4	Cokorda Istri Indah Puspitadewi Henny Rahyuda (2016)	Pengaruh DER, ROA, PER Dan EVA Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food And Beverage Di BEI	<i>Bahwa debt to equity ratio berpengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan economic value added berpengaruh positif tidak signifikan. Diantara keempat variabel bebas yang dipertimbangkan, variabel return on assets dan price earning ratio yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham perusahaan Food and Beverages di BEI.</i>
5	Stacy Mendel, Paulina Van Rate	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015	<i>Berdasarkan Uji T (parsial) bahwa masing – masing variable CR tidak berpengaruh signifikan, DER tidak berpengaruh signifikan dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap Return saham. Dan berdasarkan uji F (simultan) secara bersama bahwa CR, DER, dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham.</i>

6	Sellyanti (2016)	Pengaruh Return On Asset (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) terhadap Return Saham (pada PT. Aneka Tambang Tbk. Tahun 2003-2014)	<p><i>Return on Assets (ROA) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap return saham.</i></p> <p><i>Net Profit Margin (NPM) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap return saham.</i></p> <p><i>Earning per Share (EPS) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Return saham.</i></p> <p><i>Price Earning Ratio (PER) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Return saham.</i></p>
7	Noviyanti dan Yahya (2017)	Pengaruh rasio keuangan yang dilihat dari <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap Return saham pada Perusahaan Manufaktur sector food and baverage yang terdapat di BEI periode 2011-2015.	<p><i>Pengujian hipotesis secara parsial dihasilkan bahwa variable Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Assets, dan Earning Per Share berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.</i></p>

8	Novinda Caessaria Zarazwati (2017)	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas Terhadap Return Saham Pada Sektor Industri Manufaktur Yang Tercatat Di BEI Pada Tahun 2012- 2016	<i>Profitabilitas yang diukur dengan Return On Equity (ROE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Return Saham. Likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) dan Solvabilitas yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham.</i>
---	---------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : berbagai literatur (diolah kembali peneliti, 2021)

Dari tabel penelitian terdahulu diatas, pada Penelitian Novinda Caessaria (2017) memiliki persamaan pada variabel bebas yaitu *Debt to Equity* dan *Return on Equity* serta variabel terikatnya yaitu *Return Saham*. Penelitian pada Frecilia Nanda Melvani (2017) memiliki persamaan pada variabel yang sama dengan diatas namun memiliki perbedaan pada variabel terikatnya yaitu Harga Saham. Penelitian berikutnya dari Cokorda Istri Indah (2016) memiliki perbedaan pada variabel bebasnya yaitu economic value added dan PER. Penelitian dari Noviyanti dan Yahya (2017) memiliki persamaan lebih banyak yaitu *Debt to Equity*, *Return on Assets*, dan *Return on Equity* dan persamaan pada objek penelitian yaitu sektor barang konsumsi. Dari beberapa penelitian terdahulu didapatkan hasil penelitian yaitu berpengaruhnya variabel independen penulis terhadap variabel dependen yaitu Return Saham.

### 1.8. Hipotesis

H1 : *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap Return Saham pada perusahaan sub sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.

- H2 : *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap Return Saham pada perusahaan sub sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
- H3 : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap Return Saham pada perusahaan sub sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
- H4 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Return Saham pada perusahaan sub sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
- H5 : *Return on Asset, Return on Equity, Debt to Asset Ratio* dan, *Debt to Equity Ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Return Saham pada perusahaan sub sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.